BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Robet M. Gagne (dalam Muslich, 2008:196) berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang memungkinkan manusia mengubah tingkah laku secara permanen, sedemikian sehingga perubahan yang sama tidak akan terjadi pada keadaan yang baru. Purwanto (dalam Muslich, 2000:196) berpendapat bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Skinner, dalam Dimyati dan Mudjiono (2002: 9) menyatakan belajar adalah suatu perilaku di mana orang merespon menjadi lebih baik dan sebaliknya pada saat orang tidak belajar maka responnya turun.

Bloom, dalam Dimyati dan Mudjiono (2002;13) menyatakan belajar adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik di mana hal ini berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa. Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu dalam bentuk tingkah laku

sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan interaksi antar individu untuk memperoleh perubahan kemampuan, perubahan tingkah laku yang didapat dari pengalaman dan akan bertahan lama.

B. Pengertian Aktivitas Belajar

Winkel (2000:104), menyatakan bahwa aktivitas belajar atau kegiatan belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai. Perubahan yang dicapai setelah mengalami aktivitas belajar akan membawa perubahan kepada siswa dalam menghadapi permasalahannya dalam belajar, sehingga siswa lebih dapat berpikir maju dan dewasa setelah ia mengalami aktivitas belajar.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010:24) menjelaskan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut ini:

1. Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati.
2. Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
3. Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.

4. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
6. Menumbuh kembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat di sekitarnya.

Abdurrahman (2000:105), menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani yang mendukung keberhasilan belajar. Dalam belajar tidak hanya aktivitas fisik atau psikis saja yang mengalami kegiatan belajar tetapi keduanya secara bersama mengalami kegiatan. Namun, dalam belajar sesuatu hal ada yang lebih ditonjolkan dalam melakukan kegiatan, misalnya dalam olahraga siswa lebih menonjolkan aktivitas fisiknya walau juga membutuhkan aktivitas psikis atau rohani.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar adalah segala kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja pikiran dan fisik terutama dalam hal kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa akan semakin memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.

C. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek dalam belajar, sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam suatu kegiatan. Di antara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses pembelajaran saja harus mendapatkan hasil, dapat juga melalui kreativitas seseorang tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Menurut Sudjana (2004:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa setelah menerima perlakuan dari pengajar (guru).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

D. Metode Pembelajaran Diskusi

1. Metode Diskusi

Menurut Muhibbin Syah (2000:27), mendefinisikan bahwa metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (group discussion) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).

2. Langkah-langkah metode Diskusi

Secara lebih terperinci Menurut Aswan (2006:123) langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam mempersiapkan penerapan metode diskusi, antara lain:

1. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan mengenai cara pemecahannya,
2. Dengan bimbingan guru para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pemimpin diskusi (ketua), sekretaris (pencatat), Pelapor (kalau perlu), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan sebagainya.
3. Pimpinan diskusi berada di tangan siswa yang memahami atau menguasai masalah yang akan didiskusikan, berwibawa, dapat bertindak tegas, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain, menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar, setiap anggota kelompok harus tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas setiap anggota bahwa hak bicaranya sama.
4. Setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (terutama kelompok lain).
5. Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut,
6. Siswa mencatat hasil diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok

Menurut Subroto (2002: 185) ada beberapa keuntungan dan kelemahan metode diskusi antara lain sebagai berikut:

a. Keuntungan metode diskusi

1. Metode diskusi melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar.
2. Setiap siswa dapat menguji pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
3. Metode diskusi dapat menumbuh dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.
4. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
5. Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

b. Kelemahan metode diskusi

1. Suatu diskusi tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasil sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya.
2. Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
3. Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol.
4. Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, akan tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.

5. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak. Siswa tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu.
6. Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat.
7. Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan pikiran mereka maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya.
8. Sering terjadi dalam diskusi murid kurang berani mengemukakan pendapatnya.
9. Jumlah siswa di dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

3. Cara mengatasi kelemahan metode diskusi.

Menurut Gilstrap dan Martin (1975) dalam Modjiono (2000:46) ada beberapa cara yang dapat diupayakan untuk mengatasi kelemahan metode diskusi antara lain: Dalam menggunakan metode diskusi perhatikan persyaratan berikut :

a. Taraf kemampuan murid
b. Tingkat kesukuran yang memerlukan pemecahan yang serius agar dipimpin langsung oleh guru.
c. Kalau pimpinan diskusi diberikan kepada murid hendaknya diatur secara bergiliran.
d. Guru tidak boleh sepenuhnya mempercayakan pimpinan diskusi pada murid, perlu bimbingan dan kontrol hasil belajar.
e. Guru mengusahakan seluruh murid ikut berpartisifasi dalam diskusi.

f. Diusahakan supaya murid mendapat giliran berbicara dan murid lain belajar bersabar mendengarkan pendapat temannya.

Strategi belajar pemecahan masalah adalah bagian dari strategi belajar mengajar yang merupakan suatu proses interaksi antara manusia dan lingkungannya, strategi pemecahan masalah dapat diterapkan apabila:

a. Guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahami secara penuh.
b. Guru mengembangkan ketrampilan berpikir rasional siswa, kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru.
c. Guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
d. Guru mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
e. Guru berkeinginan agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari denngan kenyataan didalam lingkunngannya.

Pendekatan pembelajaran yang mengandung aktifitas belajar siswa yang tinggi yang memiliki beberapa unsur penguasan guru antara lain:

a. Harus menguasai bahan pembelajaran, terutama konsep dan prinsip yang ada dalam pembelajaran.
b. Terampil dalam membimbing siswa dalam merumuskan yang diterema dari konsep.
c. Mempunyai wawasan yang luas terhadap berbagai gejala permasalahan yang berkenaan dengan konsep dan prinsip yang terdapat pada materi.

E. Pembelajaran IPS di SD

1. Pengertian IPS

Pengetahuan sosial merupakan kajian pembelajaran yang pokok-pokoknya berkaitan langsung dengan perkembangan sosial masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam kurikulum 2006 IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memuat materi geografi, sosiologi, sejarah dan ekonomi. Somantri, (2001:93) mengemukakan, pendidikan IPS adalah penyerderhana disiplin ilmu-ilmu sosial, idiologi Negara dan disiplin ilmu lainnya yang diorganesasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah.

Dengan demikian pengetahuan sosial merupakan sajian terhadap fenomena sosial dengan pendekatan inter disipliner. Menurut Sapriya (2009:9), bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humonaria, serta kegiatan dasar manusia yang di organisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Adapun tujuan pembelajaran IPS menurut Agung Eko (2009: 11) adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa-siswi untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat dan kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran IPS. Selain tujuan di atas secara umum tujuan pembelajaran IPS atau tujuan instruksional IPS yang dilaksanakan selama ini sekurang-kurangnya sebagai berikut:

a. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
b. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
c. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
d. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupannya yang tidak terpisahkan.
e. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu, dan teknologi.

3. Karakteristik pembelajaran IPS

Menurut A. Kosasih Jahiri (1979:2) dalam Sapriya (2006:27) karakteristik pembelajaran IPS antara lain:

a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu fakta atau sebaliknya
b. Pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu, bersifat komprehensip digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.
c. Menggunakan peran aktif siswadalam proses pembelajaran.

d. Mengutamakan penghayatan hubungan antara manusia yang bersifat manusiawi.

e. Memperhatikan minat siswa dalam masalah-masalah sosial yang dekat dengan kehidupannya didalam masyarakat

f. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melakukan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2.Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anggita Dwijayanti Kusumaningrum (Universitas Negeri Semarang)	MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI METODE DISKUSI PADA SISWA KELAS IV SD	Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa sebesar 60,71 % dengan rata-rata kelas 55,61. Sementara itu, aktivitas belajar siswa dan performansi guru memperoleh nilai 60,71. Dengan hasil yang diperoleh, peneliti belum dapat memenuhi indikator keberhasilan. Oleh karena itu, peneliti mengadakan perbaikan di siklus II supaya hasil penelitian dapat meningkat. Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa mencapai 65,45% dengan rata-rata kelas 78,31. Aktivitas belajar siswa meningkat, sedangkan performansi guru meningkat menjadi 76,79%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

			pembelajaran IPS dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, rata-rata kelas, ketuntasan belajar klasikal, dan aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Jatibaru.
2.	Asih B. Setyowati (Universitas Negeri Yogyakarta)	PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI METODE DISKUSI PADA SISWA KELAS IV SD	Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut. Untuk peningkatan aktivitas siswa tingkat kategori aktif mempunyai persentase yang paling banyak yaitu sebanyak 46,67%. Sedangkan untuk peningkatan hasil belajar siswa tingkat kategori baik persentasenya meningkat yaitu dari 73,34% pada siklus I menjadi 93,33% pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode inquiry dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari peningkatan aktivitas siswa sebesar 8,6, yaitu meningkat dari 49,7 pada siklus I menjadi 58,3 pada siklus II. Selain itu seiring dengan meningkatnya aktivitas siswa hasil belajar siswa pun meningkat, hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 7,5, yaitu meningkat dari 65 pada siklus I menjadi 72,5 pada siklus II.
3.	Nyi Ajah (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)	PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV SD	Berdasarkan data yang diperoleh, skor presentase rata-rata siswa di setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus pertama nilai rata-rata posttest adalah 58, adapun nilai rata-rata posttest yang kedua adalah 72.
4.	Abd. Syukur (Universitas Negeri Medan)	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa	Penelitian dilakukan secara keseluruhan, maka diperoleh perubahan peningkatan hasil siswa

		Dengan Menggunakan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SD	dari tes awal hingga siklus II. Secara keseluruhan persentase hasil yang diperoleh adalah 53.13 %, 65.63 %, dan 93.75 %. Setelah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran diskusi ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut ”Apabila dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN 1 Jatibaru Tanjungbintang menggunakan metode diskusi dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat”.